

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dinas Kesehatan merupakan lembaga pemerintah yang menangani berbagai urusan yang berkaitan dengan kesehatan. Dinas Kesehatan berperan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di bidang kesehatan dengan mengeluarkan kebijakan – kebijakan yang dipergunakan dalam menanggulangi berbagai permasalahan.

Kesehatan merupakan hak asasi manusia dan salah satu unsur kesejahteraan yang harus diwujudkan sesuai dengan cita – cita bangsa Indonesia sebagaimana dimaksud dalam Pancasila dan Undang – Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Berdasarkan Undang – Undang Dasar Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan dijelaskan bahwa Kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Derajat kesehatan yang setinggi – tingginya mungkin dapat dicapai pada suatu saat sesuai dengan kondisi dan situasi serta kemampuan yang nyata dari setiap orang atau masyarakat.

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 1 tahun 2020 tentang sistem kesehatan bahwa kesehatan merupakan salah satu unsur penting bagi umat manusia agar bisa menjalankan kehidupannya dengan baik. Kesehatan warga negara merupakan salah satu modal utama bagi suatu negara agar dapat melaksanakan pembangunan.

Berdasarkan Undang – Undang Kesehatan Nomor 36 tahun 2009 bahwa Pembangunan Kesehatan Bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi – tingginya sebagai investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomis. Pembangunan kesehatan sebagai bagian proses dari pembangunan nasional yang telah ditetapkan dalam Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Panjang di Bidang Kesehatan (RPJPK).

Pembangunan di bidang kesehatan yang lebih baik tentunya harus didukung oleh sumber daya manusia yang unggul dan memiliki tingkat kesehatan yang baik. Maka diperlukan aparatur yang bekerja di bidang kesehatan yang memiliki kinerja sebaik mungkin dan konsisten dalam menjalankan tugas dan kewajibannya dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat.

Pemerintah dan masyarakat merupakan aktor utama dalam pembangunan pelayanan kesehatan. Pemerintah memiliki tanggung jawab besar dalam menyediakan fasilitas kesehatan dan penjaminan kesehatan masyarakat nya. Pelayanan kesehatan akan menjamin terpenuhinya sila ke – 5 Pancasila, yaitu keadilan sosial bagi seluruh rakyat indonesia.

Pelayanan kesehatan merupakan salah satu tanggung jawab pemerintah guna memakmurkan bangsanya berupa upaya yang diselenggarakan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan, mencegah, dan menyembuhkan penyakit baik itu dari segi fisik dan mental. Upaya ini tidaklah mudah, melainkan harus dipersiapkan sejak usia dini, semenjak manusia tersebut baru lahir bahkan sejak dalam masa kandungan. Apabila pelayanan kesehatan itu berjalan dengan baik,

maka keadilan sosial akan terasa oleh seluruh kalangan, terutama pada kalangan penduduk menengah kebawah. Pemberian pelayanan yang optimal tentunya juga akan mengurangi angka kematian khususnya bagi anak – anak yang hidup berada dibawah garis kemiskinan. Sehingga permasalahan kemiskinan di Indonesia terutama di Kota Bandung sendiri akan terselesaikan sedikit demi sedikit apabila penanggulangan melalui pelayanan kesehatan.

Masalah kesehatan adalah masalah kompleks yang merupakan hasil dari berbagai masalah lingkungan yang bersifat alamiah maupun buatan manusia. Datangnya penyakit merupakan hal yang tidak bisa di hindari, meskipun bisa di cegah. Konsep sehat dan sakit sesungguhnya tidak terlalu mutlak dan universal karena ada beberapa faktor – faktor diluar yang mempengaruhi terutama faktor sosial budaya.

*Stunting* masih menjadi masalah gizi masyarakat baik di tingkat nasional maupun internasional. Kota Bandung sendiri masih menghadapi permasalahan gizi yang berdampak serius terhadap kualitas sumber daya manusia (SDM). Pemerintah Kota Bandung telah membuat pedoman dalam upaya untuk menurunkan prevalensi *stunting* yang dimuat dalam peraturan Menteri Kesehatan Nomor 39 tahun 2016.

Saat ini Aparatur Dinas Kesehatan Kota Bandung berupaya mendorong peningkatan kesehatan gizi masyarakat untuk menunjang Program Indonesia Sehat dengan berbagai usaha yang di harapkan akan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat serta status gizi masyarakat. Salah satu indikator sasaran pokok Rencana Jangka Panjang Menengah Nasional (RPJMN) adalah meningkatkan status gizi masyarakat termasuk di dalamnya adalah penurunan pravalensi *stunting*.

*Stunting* merupakan dampak dari gizi buruk baik dari segi kualitas maupun kuantitas, tinggi nya kesakitan, atau merupakan kombinasi dari keduanya. Anak yang mengalami *stunting* memiliki kemungkinan lebih besar tumbuh menjadi individu dewasa yang tidak sehat. Hal ini dikarenakan *stunting* dapat menyebabkan terhambatnya pertumbuhan fisik, kesehatan mental dan status pada anak. *Stunting* juga dapat meningkatkan kerentanan anak terhadap penyakit tidak menular akibat lemahnya sistem kekebalan tubuh anak.

*Stunting* merupakan suatu masalah utama yang memiliki dampak pada kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Anak yang terdampak *stunting* pada umumnya dicirikan sebagai anak yang berperawakan pendek, bukan berarti semua anak pendek mengalami *stunting*. Anak berperawakan pendek bisa juga karena *short stature* yang panjang atau tinggi badannya menurut umur dan jenis kelamin berada di bawah rata-rata dari teman seusianya, tinggi badan yang ideal berdasarkan umur. Sedangkan untuk anak berperawakan pendek dikarenakan *stunting* mengalami gagal tumbuh akibat kondisi kesehatan dan nutrisi yang tidak optimal. *Stunting* dapat menyebabkan kecerdasan anak berkembang secara tidak optimal, serta penyakit bawaan pada anak hingga kematian. Anak yang mempunyai tingkat kecerdasan tidak maksimal yang diakibatkan *stunting* pada akhirnya akan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan tingkat kemiskinan.

Penyebab utama *Stunting* di Kota Bandung sendiri yaitu pola makan calon ibu, permasalahan sanitasi dasar, dan penanganan remaja nikah usia dini. Kemudian faktor lain yang sangat berperan yaitu kondisi ekonomi masyarakat yang masih rendah.

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Upaya Perbaikan Gizi. Bahwa peningkatan derajat kesehatan masyarakat perlu dilakukan upaya perbaikan gizi perseorangan dan gizi masyarakat pada seluruh siklus kehidupan sejak dalam kandungan sampai dengan lanjut usia dengan prioritas utama kepada kelompok rawan gizi, juga bahwa dalam upaya perbaikan gizi tersebut dilaksanakan berdasarkan pedoman yang selama ini masih tersebar dalam berbagai pedoman yang bersifat regulasi.

Upaya pencegahan *stunting* perlu ditingkatkan untuk menurunkan angka *stunting* dan mencegah terjadinya dampak yang ditimbulkan. Program penurunan angka *stunting* sangat membantu dalam mengatasi kasus *stunting* yang ada di wilayah puskesmas kota bandung. Aksi percepatan dan penurunan *stunting* di Kota Bandung merupakan salah satu program strategi nasional yang dilakukan dalam kasus penurunan *stunting*. Aksi yang dimaksud terdiri dari analisis situasi kinerja tahunan yang dilaksanakan oleh Sekda Kota Bandung dan beranggotakan Organisasi Perangkat daerah Kota Bandung.

Kota Bandung saat ini masih menghadapi permasalahan *stunting* yang membahayakan kehidupan anak, *stunting* sangat berpotensi merugikan negara secara finansial dan non materi. *Stunting* dapat dicegah apabila orang tua menyadari pentingnya asupan gizi, serta merencanakan kehamilan dan pernikahan. Dapat dilihat dari tabel mengenai Data Angka *Stunting* di Kota Bandung tahun 2020 – 2022 sebagai berikut:

**Tabel 1.1**  
**Data angka *Stunting* Kota Bandung**

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah anak <i>stunting</i></b>	<b>Target Penurunan Angka <i>Stunting</i></b>	<b>Capaian Penurunan Angka <i>Stunting</i></b>
2020	9.796 Anak	25%	2.40%
2021	9.665 Anak	20%	1.34%
2022	9.537 Anak	14%	1.33%

(Sumber: Dinas Kesehatan Kota Bandung, 2022)

Berdasarkan tabel 1.1 diatas Kota Bandung tiap tahun nya mengalami penurunan angka *stunting*, namun Kota Bandung pada tahun 2020 mengalami kenaikan angka *stunting*. Pada tahun 2020 total anak yang di timbang mencapai 107.189 Anak. Pemerintah Kota Bandung mempunyai target penurunan angka *stunting* setiap tahun nya. Pada tahun 2020 dengan target 25%, tahun 2021 target penurunan *stunting* menjadi 20%, pada tahun 2022 target penurunan *stunting* menjadi 14%, namun dari 107.189 anak yang di timbang di tahun 2020 ada 2.40% anak yang mengalami *stunting* atau setara dengan 9.796 anak, pada tahun 2021 mengalami penurunan 1.34% atau setara dengan 9.665 anak yang mengalami *stunting*, pada tahun 2022 mengalami penurunan 1.33% atau setara dengan 9.537 Anak. Total anak yang sembuh dari *stunting* di Kota Bandung dari tahun 2020 - 2021 ada 131 anak dan di tahun 2021 – 2022 total anak yang sembuh ada 128.

Kinerja Aparatur Dinas Kesehatan Kota Bandung akhir – akhir ini menjadi perhatian penting dalam menjalankan tugas dan fungsi nya di bidang pemerintahan. Kinerja Aparatur Dinas Kesehatan Kota Bandung dinilai masih menjadi suatu permasalahan yang harus dibenahi oleh pemerintah dalam mengatasi *Stunting* pada

anak. Dapat dilihat pada tabel 1.2 ditetapkannya tujuan, sasaran, indikator kinerja dan target kinerja Aparatur Dinas Kesehatan Kota Bandung sebagai berikut:

**Tabel 1.2**  
**Tujuan, Sasaran, Indikator dan Target Kinerja Aparatur Dinas Kesehatan Kota Bandung tahun 2021, 2022, 2023**

No	Tujuan	Sasaran	Indikator Kinerja	Target Kinerja Pada Tahun		
				2021	2022	2023
1	Meningkatnya Derajat Kesehatan Masyarakat	Meningkatnya Kualitas Lingkungan Sehat, Budaya Sehat, dan Mutu Pelayanan Kesehatan	Angka Kematian Ibu (Konvensi)	90,9	88,68	86,46
			Angka Kematian Bayi (Konvensi)	3,37	3,3	3,23
			Cakupan Rumah Sehat	74	76	78
			Indeks Keluarga Sehat	0,19	0,2	0,21
			Presentase Balita Gizi Buruk	5,32	5,25	5,20
			Cakupan Pengendalian Penyakit Menular dan Tidak Menular	100	100	100
			Indeks Pelayanan Publik Dinas Kesehatan Kategori Baik	80	90	100

Sumber: LKIP Dinas Kesehatan Kota Bandung Triwulan II tahun 2022

Aparatur memegang peranan penting dalam suatu organisasi, supaya aparatur dapat bekerja sesuai dengan hasil yang diharapkan. Secara umum Aparatur Dinas Kesehatan Kota Bandung telah dapat melaksanakan tugas dalam rangka mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan dalam Renstra Perubahan 2021 – 2023 sebanyak 1 sasaran. Pada tahun 2022 dari sebanyak 1 sasaran dengan sebanyak 7 indikator kinerja yang telah ditetapkan maka pencapaian kinerja sasaran dapat dilihat pada tabel 1.3 sebagai berikut:

**Tabel 1.3**  
**Pencapaian Kinerja Sasaran Triwulan 2 tahun 2022**

<b>NO</b>	<b>SASARAN STRATEGIS</b>	<b>JUMLAH</b>	<b>PERSEN</b>
1	Melebihi/Melampaui Target	2	28,57
2	Sesuai Target	1	14,29
3	Tidak Mencapai Target	-	-
4	Belum dilakukan Pengukuran	4	57,14

Sumber: LKIP Dinas Kesehatan Kota Bandung Triwulan II tahun 2022

Berdasarkan tabel 1.3 diatas dapat dilihat bahwa dari 7 indikator sasaran ada 2 indikator (28,57%) melebihi target, 1 indikator (14,29%) sesuai target, dan 4 indikator (57,14%) belum dilakukan pengukuran, pengukuran baru dilakukan di triwulan 4.

Untuk mengukur derajat kesehatan masyarakat, salah satu indikator yang digunakan yaitu melihat penurunan jumlah penderita *stunting* di Kota Bandung. Jumlah anak penderita *stunting* yang ditemukan pada tahun 2022 Triwulan II sebesar 106.08% dengan capaian kinerja nyata sebesar 3.29%, melebihi harapan yaitu dibawah target yang ditetapkan sebesar 3.39%. (LKIP Triwulan II Dinkes Kota Bandung, 2022)



Pemerintah Kota Bandung melalui Dinas Kesehatan Kota Bandung secara konsisten sudah melakukan upaya meningkatkan kualitas gizi masyarakat nya, diantaranya pemberian vitamin A untuk bayi dan anak, pemberian tablet tambah darah bagi remaja putri dan ibu hamil, pemberian makanan tambahan untuk balita, dan khusus ibu hamil yang kekurangan energi dan kalori. Meski demikian tingkat *stunting* di kota bandung masih tergolong tinggi. dapat dilihat pada tabel 1.4 sebaran dan jumlah kasus *Stunting* pada Triwulan II tahun 2022 adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.4**  
**Sebaran Anak penderita *Stunting* Per Kecamatan Triwulan II tahun 2022**

NO	KECAMATAN	JUMLAH <i>STUNTING</i>	UPT PUSKESMAS		JUMLAH <i>STUNTING</i>
1	SUKASARI	35 Orang	1	Sukasari	11 Orang
			2	Ledeng	5 Orang
			3	Karangsetra	16 Orang
			4	Sarijadi	3 Orang
2	SUKAJADI	53 Orang	5	Sukajadi	39 Orang
			6	Sukawarna	14 Orang
			7	Sukagalih	0 Orang
3	CICENDO	55 Orang	8	Pasir Kaliki	50 Orang
			9	Sukaraja	5 Orang
4	ANDIR	35 Orang	10	Garuda	30 Orang
			11	Babatan	5 Orang
			12	Ciumbeuleuit	88 Orang
5	CIDADAP	107 Orang	13	Cipaku	19 Orang
			14	Puter	32 Orang
6	COBLONG	78 Orang	15	Dago	41 Orang
			16	Cikutra Lama	0 Orang
			17	Sekeloa	5 Orang
			18	Salam	1 Orang
			20	Tamblong	10 Orang
8	SUMUR BANDUNG	32 Orang	21	Balai Kota	22 Orang
			22	Neglasari	16 Orang
9	CIBEUNYING KALER	86 Orang	24	Padasuka	68 Orang
10	CIBEUNYING KIDUL	105 Orang			

			25	Pasirlayung	37 Orang
11	KIARACONDONG	114 Orang	26	Babakan Sari	16 Orang
			27	Babakan Surabaya	98 Orang
12	BATUNUNGGAL	141 Orang	28	Ibrahim Adjie	92 Orang
			29	Gumuruh	32 Orang
			30	Ahmad Yani	17 Orang
13	LENGKONG	136 Orang	31	Talagabodas	60 Orang
			32	Suryalaya	2 Orang
			33	Cijagra Baru	51 Orang
			34	Cijagra Lama	23 Orang
14	REGOL	34 Orang	35	Pasundan	2 Orang
			36	M. Ramdhan	8 Orang
			37	Pasirluyu	24 Orang
15	ASTANA ANYAR	29 Orang	38	Pagarasih	3 Orang
			39	Astana Anyar	4 Orang
			40	Lio Genteng	0 Orang
			41	Pelindung Hewan	22 Orang
16	BOJONGLOA KALER	66 Orang	42	Citarip	38 Orang
			43	Sukapakir	27 Orang
			44	Babakan Tarogong	1 Orang
17	BOJONGLOA KIDUL	129 Orang	45	Kopo	67 Orang
			46	Cibaduyut Wetan	9 Orang
			47	Cibaduyut Kidul	53 Orang
18	BABAKAN CIPARAY	272 Orang	48	Caringin	1 Orang
			49	Cibolerang	8 Orang
			50	Sukahaji	263 Orang
19	BANDUNG KULON	88 Orang	51	Cibuntu	28 Orang
			52	Cijerah	42 Orang
			53	Cigondewah	18 Orang
20	ANTAPANI	36 Orang	54	Griya Antapani	13 Orang
			55	Jajaway	19 Orang
			56	Antapani	4 Orang
21	MANDALAJATI	68 Orang	57	Sindanglaya	19 Orang
			58	Pamulang	19 Orang
			59	Girimande	2 Orang
			60	Jatihandap	0 Orang
			61	Mandalamekar	28 Orang

22	ARCAMANIK	29 Orang	62	Arcamanik	9 Orang
			63	Rusunawa	20 Orang
23	UJUNGBERUNG	110 Orang	64	Ujungberung Indah	62 Orang
			65	Pasir Jati	48 Orang
24	CINAMBO	42 Orang	66	Cinambo	42 Orang
25	CIBIRU	74 Orang	67	Cibiru	43 Orang
			68	Cilengkrang	1 Orang
			69	Cipadung	30 Orang
26	PANYILEUKAN	22 Orang	70	Panghegar	14 Orang
			71	Panyileukan	8 Orang
27	GEDEBAGE	2 Orang	72	Riung Bandung	2 Orang
			73	Cempaka Arum	0 Orang
28	RANCASARI	93 Orang	74	Cipamokolan	87 Orang
			75	Derwati	6 Orang
29	BUAH BATU	2 Orang	76	Margahayu Raya	2 Orang
			77	Sekejati	0 Orang
30	BANDUNG KIDUL	42 Orang	78	Kujangsari	21 Orang
			79	Mengger	15 Orang
			80	Pasawahan	6 Orang
<b>TOTAL KECAMATAN</b>		<b>2132 Orang</b>	<b>TOTAL PUSKESMAS</b>		<b>2132 Orang</b>

Sumber: LKIP Dinas Kesehatan Kota Bandung Triwulan II tahun 2022

Berdasarkan tabel 1.4 diatas dapat dilihat bahwa jumlah anak yang terdampak *stunting* terbanyak ada di 3 kecamatan yaitu Kecamatan Babakan Ciparay sebanyak 272 Anak yang mengalami kasus *stunting*, Kecamatan Sukahaji sebanyak 263 anak yang mengalami kasus *stunting*, dan kecamatan batununggal sebanyak 141 anak yang mengalami kasus *stunting*.

Permasalahan *Stunting* di Kota Bandung belum bisa diatasi dengan pemberian vitamin pada anak saja, melainkan harus sering memberikan sosialisasi pada orang tua penting nya kualitas gizi pada anak. Oleh sebab itu Dinas Kesehatan Kota Bandung membuat program kerja untuk mengatasi *Stunting*.

Berdasarkan hasil penelitian adapun program kerja yang di buat Dinas Kesehatan Kota Bandung terkait permasalahan *stunting* sebagai berikut:

1. Program Kerja OMABA (Ojek Makanan Balita)

Pada Tahun 2019 Dinas Kesehatan membuat Program Kerja Omaba. Program ini bertujuan untuk mencegah dan memperbaiki asupan gizi anak – anak yang mengalami gizi buruk agar tidak terjadi *stunting*. Selain itu, Omaba juga mendorong masyarakat untuk menjadi kader gizi yang terampil dalam menyiapkan makanan, melakukan penyuluhan gizi, dan melakukan sistem tata kelola gizi lainnya. Omaba sudah di akui di tingkat dunia sebagai juara ketiga kategori Program *Corporate Social Responbility* (CSR) juga terbaik se asia pada *Public Relations* (PR). (Dinkes Kota Bandung, 2019). Dapat dilihat pada gambar 1.1 menjelaskan sosialisasi OMABA sebagai berikut:

**Gambar 1.1**  
**Sosialisasi OMABA**



Sumber: <https://dinkes.bandung.go.id/omaba-dan-beas-bereum-solusi-bandung-cegah-stunting/> (07/08/19)

Sosialisasi OMABA (Ojek Makanan Balita) dilaksanakan pada Rabu, 07/08/2019. OMABA bertujuan untuk mencegah dan memperbaiki asupan gizi anak – anak balita yang mengalami gizi buruk agar tidak terjadi *stunting*.

2. Program Kerja NGAJAK (Ngabubur Ngajaga ibu – ibu hamil dilembur).

Program ini bertujuan untuk memperdulikan kesehatan warganya, dan memberi edukasi mengenai hidup bersih agar tidak terjadi *stunting* pada calon anak di dalam kandungannya. Dapat dilihat pada tabel 1.2 menjelaskan Sosialisasi Ngabubur Ngajaga Ibu-Ibu Hamil (NGAJAK) sebagai berikut:

**Gambar 1.2**  
**Sosialisasi Ngabubur Ngajaga ibu – ibu hamil**



Sumber: <https://multisite.bandung.go.id> (14/06/22)

Sosialisasi Dinas Kesehatan Kota Bandung melalui Program Kerja NGAJAK (Ngajaga Ibu Hamil Di Lembur) di tingkat RW. Sosialisasi ini melalui zoom meeting yang bertempat di kantor Kel. Lingkar selatan Kec. Lengkong pada 14 Juni 2022.

### 3. Program Kerja BEAS BEREUM (Bekal Anak Sekolah Bergizi, Enak, dan Murah)

Program Kerja Beas Bereum merupakan Inovasi Dinas Kesehatan Kota Bandung untuk menekan angka *stunting* di Kota Bandung yang cukup tinggi. Beas Bereum merupakan bagian dari aksi cegah *stunting* dan sesuai dengan salah satu asupan capaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) yakni mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan dan memperbaiki nutrisi. Melalui Program Beas Bereum masyarakat akan mendapatkan edukasi dan bisa berpartisipasi aktif untuk menyediakan bekal makan siang bergizi seimbang bagi anak – anak sehingga dapat menurunkan angka *stunting*. Dapat dilihat pada gambar 1.3 mensosialisasikan Beas Bereum sebagai berikut:

**Gambar 1.3**  
**Sosialisasi Beas Bereum**



Sumber: <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-4494967/beas-beureum-jurus-pemkot-bandung-cegah-stunting> (02/04/19)

Sosialisasi ini di lakukan pada tanggal 02 April 2019 yang dilaksanakan di Pendopo Kota Bandung. Sosialisasi ini bertujuan untuk meningkat gizi anak sekaligus mencegah *stunting*. Melihat bekal anak yang mereka bawa belum

sesuai dengan gizi seimbang. Melalui sosialisasi ini pemerintah akan memberikan pemahaman kepada orang tua dan siswa tentang bekal yang di bawa, sepertiga nya berisi nasi atau karbohidrat utama, kemudian sepertiga bekal berisi berbahan dasar sayur, lalu seperenamnya bisa dibubuhi lauk dan sisa nya buah – buahan. Walikota bandung menyambut baik inovasi ini karena Program Beas Bereum menjadi pondasi untuk meningkat kan kualitas SDM masyarakat Kota Bandung. Hal itu bisa mendorong terwujudnya visi Bandung Unggul.

#### 4. Program Kerja DASHAT (Dapur Sehat Atasi *Stunting*)

Kegiatan Program Kerja Dapur Sehat Atasi *Stunting* ini merupakan kegiatan pelatihan untuk membuat makanan bagi ibu hamil dan balita dengan bahan lokal. Bahan masakan tidak harus mahal akan tetapi kita bisa memilih dan memilah bahan – bahan yang terjangkau dengan kualitas dan kandungan gizi yang bagus agar tercegah dari penyakit *stunting*. Dapat dilihat pada gambar 1.4 pelatihan dapur sehat atasi *stunting* sebagai berikut:

**Gambar 1.4**  
**Pelatihan Dapur Sehat Atasi *Stunting***



Sumber: <https://jabarprov.go.id/berita/cegah-stunting-kota-bandung-hadirkan-dashat-7610> (14/11/22)

Pelatihan Dapur Sehat Atasi Stunting ini dilaksanakan selama 5 hari pada 14-18 November 2022. Kegiatan pelatihan DASHAT dilaksanakan di Hotel Grandia. Kegiatan ini diupayakan untuk meningkatkan kualitas gizi masyarakat, terutama bagi keluarga berisiko stunting melalui optimalisasi berbagai sumber daya dalam rangka mempercepat upaya penurunan stunting. Dapat dilihat pada gambar 1.5 sosialisasi penurunan *stunting* sebagai berikut:

**Gambar 1.5**  
**Sosialisasi Penurunan *Stunting***



Sumber: <https://dinkes.bandung.go.id/tekan-angka-stunting-kader-gizi-bentuk-forkagi/> (03/02/23)

Pada gambar diatas Pemerintah Kota Bandung bersama Dinas Kesehatan Kota Bandung melakukan sosialisasi terhadap pihak yang terlibat dalam pelaksana program penurunan *stunting*. Pemerintah Kota Bandung targetkan prevalensi *stunting* di tahun 2023. Pemerintah Kota Bandung bersama Dinas Kesehatan Kota Bandung menargetkan pravelensi *stunting* menjadi 14%. Dinas Kesehatan Kota Bandung berkomitmen untuk terus menerus berupaya menekan angka stunting di Kota Bandung agar meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dengan mengikuti Program Kerja Dinas Kesehatan Kota Bandung.



Kasus kekurangan gizi atau *stunting* di Kota Bandung masih terbilang cukup tinggi. Hal ini harus segera diatasi dengan berbagai program pencegahan *stunting* dari pemerintah Kota Bandung salah satunya memberi edukasi agar masyarakat itu tau, mau, dan mampu untuk menerapkan pola hidup sehat, agar tidak mengakibatkan terganggunya pertumbuhan anak kedepannya.

Banyak sekali penelitian yang telah dilakukan terkait dengan *stunting* seperti penelitian yang di publikasikan dalam jurnal pada tabel 1.5 sebagai berikut:

**Tabel 1.5**  
**Perbandingan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang**

NO	PENELITI	JUDUL	HASIL PEMBAHASAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1.	Armila Pupi Aprilia (2021)	Kinerja Dinas Kesehatan Kabupaten Pasaman dalam Upaya Menangani <i>Stunting</i> di Kabupaten Pasaman. Fokus penelitian ini adalah Kinerja Dinas Kesehatan dalam upaya penanganan <i>stunting</i> .	Kinerja Dinas Kesehatan dalam Menangani <i>Stunting</i> sudah cukup baik. Meskipun masih ada beberapa kendala yang di rasakan seperti alat pengukur balita sesuai standar WHO. Pada proses organisasi dalam pelaksanaan kegiatan di Posyandu masih kurangnya	1. Objek yang di teliti sama – sama membahas <i>stunting</i> . 2. Jenis dan metode pendekatan penelitian yang digunakan sama – sama membahas mengenai kinerja dinas kesehatan dalam	1. Teori yang digunakan memakai teori kinerja menurut mahmudi sedangkan dalam penelitian ini menggunakan teori kinerja menurut afandi. 2. Lokasi dalam penelitian sebelumnya di Kabupaten

			keinginan masyarakat untuk datang ke posyandu membuat beberapa indikator kegiatan gizi tidak mencapai target.	mengatasi <i>stunting</i> .	Pasaman, sedangkan dalam penelitian ini di Kota Bandung.
2.	Noviyanti (2021)	Peran Posyandu untuk menangani <i>stunting</i> di Desa Medini Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus.	Peran posyandu dalam memberikan penyuluhan dan konseling kesehatan gizi lebih bersifat preventif. Peran tersebut dinilai belum maksimal karena kualitas sumber daya yang masih kurang, tingkat pendidikan kader, kemampuan penyampaian materi penyuluhan	1. Objek yang diteliti adalah sama – sama menjelaskan mengenai <i>stunting</i> . 2. Jenis dan metode pendekatan penelitian yang digunakan sama – sama menggunakan metode penelitian kualitatif.	1. Fokus dalam penelitian sebelumnya adalah peran posyandu dalam menangani <i>stunting</i> , sedangkan pada penelitian ini fokus penelitiannya adalah kinerja aparatur dinas kesehatan dalam mengatasi <i>stunting</i> . 2. Lokasi dalam penelitian sebelumnya di Kabupaten Kudus,

			<p>oleh kader yang belum memadai, penyampaian informasi yang belum menyeluruh dan belum dipahami secara utuh oleh Ibu balita. Adapun beberapa hambatan lainnya adalah seperti anggaran posyandu untuk menangani <i>stunting</i> yang terbatas, masih terdapat sarana prasarana yang belum terpenuhi dan kualitas kader posyandu yang masih</p>	<p>sedangkan dalam penelitian ini berlokasi di Kota Bandung.</p>
--	--	--	--	--

			membutuhkan pembinaan yang lebih intens.		
3.	Deasy Sumarni (2022)	Analisis Kinerja Kader Pembangunan Manusia dalam Pencegahan <i>Stunting</i> .	Kinerja Kader Pembangunan Manusia (KPM) tergantung dengan keterlibatan lintas sektor dan perangkat desa dalam program percepatan penurunan <i>stunting</i> , selain keterlibatan lintas sektor, pelatihan-pelatihan dan dukungan perangkat desa sangat diperlukan untuk meningkatkan kinerja Kader	1. Objek yang diteliti adalah sama – sama membahas mengenai <i>stunting</i> . 2. Jenis dan metode pendekatan penelitian yang digunakan sama – sama menggunakan metode kualitatif.	1. Fokus dalam penelitian sebelumnya adalah peran kader dalam pencegahan <i>stunting</i> , sedangkan pada penelitian ini fokus penelitiannya adalah Kinerja Aparatur Dinas Kesehatan dalam mengatasi <i>stunting</i> . 2. Lokasi dalam penelitian sebelumnya di

			<p>Pembangunan Manusia (KPM) di desa wilayah kerja Puskesmas Pondok Meja masih belum maksimal disebabkan tidak adanya peran kepala desa serta masih ada Kader Pemebangunan manusia (KPM) yang belum mengetahui tugas-tugas serta fungsi KPM di desa.</p> <p>Kinerja Kader Pembangunan Manusia (KPM) masih belum sesuai dengan pedoman dan</p>		<p>Kabupaten Muaro Jambi, sedangkan penelitian ini di lakukan di Kota Bandung.</p>
--	--	--	---	--	--

			<p>panduan KPM karena masih kurangnya pengetahuan KPM tentang tugas dan fungsi sebagai KPM dikarenakan belum adanya pelatihan-pelatihan khusus KPM di Kecamatan Mestong dan masih kurangnya dukungan serta peran dari kepala desa. Penelitian ini menyarankan nagar Dinas Kesehatan Kabupaten Muaro Jambi, Puskesmas Kecamatan Mestong dan</p>		
--	--	--	--	--	--

			Perangkat desa menyelenggarakan pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan KPM tentang tugas dan fungsi KPM serta dukungan perangkat desa dalam program pencegahan <i>stunting</i> di Kecamatan Mestong kabupaten Muaro Jambi.		
--	--	--	--	--	--

(Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2023)

Memperhatikan dari penelitian terdahulu terkait kinerja, bahwa penelitian yang saya lakukan berbeda dengan penelitian terdahulu karena saya lebih fokus kepada aparatur terkait kinerja dalam penurunan *stunting* di Kota Bandung dan menggunakan teori Afandi tahun 2018 yang didalamnya ada dimensi hasil kerja, perilaku kerja, dan sifat pribadi. Pada penelitian ini peneliti memilih Dinas

Kesehatan Kota Bandung sebagai lokasi penelitian karena Dinas Kesehatan Kota Bandung memiliki keterkaitan langsung dalam penanganan *stunting* di Kota Bandung. Melalui penelitian ini, peneliti ingin mengetahui lebih dalam tentang kinerja aparatur Dinas Kesehatan Kota Bandung dalam mengatasi *stunting* pada anak.

Penelitian ini memiliki kontribusi terhadap ilmu pemerintahan dengan mendorong penurunan *stunting* di Kota Bandung dan mengerakan masyarakat agar menerapkan pola hidup sehat. *Stunting* juga menjadi tanggung jawab pemerintah, baik pemerintah pusat maupun daerah. Karena masa depan anak bangsa harus cerdas sehat dan memiliki gizi yang cukup. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Kinerja Aparatur Dinas Kesehatan Kota Bandung Dalam Mengatasi *Stunting* Pada Anak”**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan peneliti pada Latar Belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Kinerja Aparatur Dinas Kesehatan Kota Bandung dalam mengatasi *Stunting* pada anak dilihat dari Dimensi Hasil Kerja?
2. Bagaimana Kinerja Aparatur Dinas Kesehatan Kota Bandung dalam mengatasi *Stunting* pada anak dilihat dari Dimensi Perilaku Kerja?
3. Bagaimana Kinerja Aparatur Dinas Kesehatan Kota Bandung dalam mengatasi *Stunting* pada anak dilihat dari Dimensi Sifat Pribadi?



### 1.3 Maksud dan Tujuan

Penelitian ini dimaksudkan untuk lebih menganalisa dan mengetahui tentang Kinerja Aparatur Dinas Kesehatan Kota Bandung dalam mengatasi permasalahan *Stunting* di Kota Bandung.

Setiap penelitian harus mempunyai arah dan tujuan yang jelas, tanpa adanya tujuan yang jelas maka penelitian yang dilakukan tidak akan mencapai sasaran sebagaimana yang diharapkan, dengan perumusan masalah yang peneliti temukan diatas, maka tujuan yang dicapai dalam penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil kerja Aparatur Dinas Kesehatan Kota Bandung dalam mengatasi *stunting* pada anak dilihat dari Dimensi Hasil Kerja.
2. Untuk menganalisis perilaku kerja Aparatur Dinas Kesehatan Kota Bandung dalam mengatasi *stunting* pada anak dilihat dari Dimensi Perilaku Kerja.
3. Untuk menganalisis perilaku kerja Aparatur Dinas Kesehatan Kota Bandung dalam mengatasi *stunting* pada anak dilihat dari Dimensi Sifat Pribadi.

### 1.4 Kegunaan Penelitian

Dari apa yang sudah dipaparkan sebelumnya, peneliti mengemukakan adanya kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan sebagai sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai teori kinerja sebagai sarana pengembangan Ilmu Pemerintahan yang secara teoritis dipelajari peneliti di Program Studi Ilmu Pemerintahan.

## 2. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran atau masukan kepada kantor Dinas Kesehatan Kota Bandung. Kegunaan secara praktis kemudian terbagi menjadi sebagai berikut:

### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman, wawasan, dan memberikan pemahaman yang bermanfaat dalam berjalannya Kinerja Aparatur dalam suatu Instansi. Disamping itu, peneliti ingin mengetahui atau membandingkan tingkat kesesuaian teori dengan praktik yang terjadi di lapangan.

### b. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan ide baru bagi Dinas Kesehatan Kota Bandung untuk dijadikan bahan evaluasi sehingga Dinas Kesehatan Kota Bandung sebagai lembaga yang bertanggung jawab dalam bidang kesehatan agar angka *stunting* pada anak di Kota Bandung tidak semakin meningkat.

### c. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi perpustakaan dan bahan pembanding bagi mahasiswa yang ingin melakukan pengembangan penelitian berikutnya di bidang yang sama di masa mendatang.

### d. Bagi Program Studi Ilmu Pemerintahan

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan referensi bagi mahasiswa Ilmu Pemerintahan yang akan melaksanakan penelitian di masa mendatang.

e. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi atau wawasan kepada masyarakat yang sedang atau akan berkunjung ke Dinas Kesehatan Kota Bandung.